

LIKUIDITAS PERUSAHAAN WHOLESALE (GROSIR) DI INDONESIA : DALAM PERSPEKTIF EMPIRIS

Sumartono

Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura
e-Mail : sumartono@uniyap.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. Secara umum aktivitas perusahaan meliputi aktivitas produksi, distribusi dan aktivitas penjualan. Manajemen yang efektif adalah manajemen yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tidak efektifnya manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan akan berakibat pada rendahnya laba (profit) yang dihasilkan perusahaan, juga mengakibatkan rendahnya nilai atau keuntungan yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Manajemen yang berhasil dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkan..

Tujuan penelitian. Untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan debt ratio terhadap likuiditas perusahaan.

Metode Penelitian. Penelitian bersifat deduktif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori pada keadaan tertentu, hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk kesimpulan penelitian, yaitu mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari kajian teoritis.

Hasil Penelitian. Uji signifikansi parsial (Uji *t*) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas sebesar $0,001 > 0,05$. Perputaran modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas sebesar $0,231 > 0,05$. Arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas sebesar $0,939 > 0,05$. Debt ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas sebesar $0,472 > 0,05$. Dan secara uji signifikansi simultan (uji *F*) bahwa ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan debt ratio secara simultan berpengaruh signifikan sebesar 0,005 terhadap likuiditas. Besarnya nilai koefisien determinasi (*R*) adalah sebesar 0,409 atau 40,15% dan sisanya yaitu 59,85% dipengaruhi atau dijelaskan oleh model lain diluar penelitian ini.

Kata kunci : Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan debt ratio terhadap likuiditas

PENDAHULUAN

Perusahaan *Wholesale* telah mengalami perkembangan dalam bidang perekonomian, sehingga banyak terjadi persaingan pada sektor perdagangan. Secara tidak langsung untuk menghadapi persaingan ini perusahaan dituntut untuk meningkatkan potensi dan peluang yang ada secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan harus dapat mencari sumber-sumber dana yang efektif dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan (sumber *intern*) seperti penyusutan dan laba ditahan. Selain itu juga bersumber dari luar perusahaan (sumber *ekstern*) yaitu modal sendiri maupun dalam bentuk

utang. Salah satu sumber dana ekstern sebagai alternatif pembiayaan yang efektif adalah pasar modal .

Perusahaan besar dapat mengakses pasar modal. Karena kemudahan tersebut maka berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Menurut Haruman (2008) Ukuran perusahaan berhubungan dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana memperoleh laba dengan melihat pertumbuhan penjualan perusahaan.

Likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai tingkat likuiditas dari suatu perusahaan yaitu: Aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Hutang lancar umumnya berupa hutang dagang, pajak dan biaya yang ditangguhkan. Masalah likuiditas merupakan *trade-off* yang senantiasa dihadapi oleh manajer. Manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan hutang lancarnya sedemikian rupa sehingga dapat meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya, selain itu manajer harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan. Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya adalah penting dalam menilai posisi finansial perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2002), perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknik manajemen kas yang modern akan menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara pada aktiva yang sangat likuid (yang dapat dijual setiap saat pada harga pasar yang berlaku). Investasi didalam aktiva lancar atau aktiva likuid menimbulkan *trade off* bagi perusahaan, di satu sisi terlalu besar aktiva lancar atau aktiva likuid maka *holding cost* yang harus ditanggung perusahaan juga besar, selain itu kemampuan aktiva likuid dalam menghasilkan profit tergolong rendah. Pada kondisi dimana biaya dana eksternal relatif tinggi maka aktiva likuid yang besar justru menguntungkan perusahaan, karena perusahaan dapat menggunakan aktiva likuid tersebut untuk membiayai kegiatan operasi, sehingga mengurangi ketergantungannya pada dana eksternal dan menghemat biaya yang harus dibayar.

LANDASAN TEORI

a. Likuiditas

Menurut Munawir (2002) likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan Harnanto (1984 : 173) menyatakan bahwa tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid. Kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari

kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \quad (1)$$

Sumber : Riyanto (2008)

b. Ukuran Perusahaan

Dalam ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Dalam Ukuran Perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset} \quad (2)$$

Sumber : Kim et al (1998)

c. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (*Working capital turn over*) merupakan kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2008:335). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek, periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \quad (3)$$

Sumber : Riyanto (2008)

d. Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No .2 (2002:5) Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Arus kas juga biasa menunjukkan efektif atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola dana, sebab suatu laporan yang merinci arus dana sangat penting bagi perusahaan, dengan demikian dapat diketahui bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana. Arus kas dapat memberikan informasi tentang kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Arus kas operasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus Kas Masuk} - \text{Arus Kas Keluar} \quad (4)$$

Sumber : SAK (2007)

e. *Debt Ratio*

Menurut syamsudin (2000:71) *debt ratio* merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin tidak likuid karena pendanaan dari luar terlalu banyak dan perusahaan harus mengeluarkan banyak uang kas untuk pengembaliannya. Formula yang digunakan untuk menghitung *debt ratio* berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

Sumber : kim et al (1998)

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian bersifat deduktif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori pada keadaan tertentu, hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk kesimpulan penelitian, yaitu mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari kajian teoritis dengan menggunakan bantuan program SPSS *statistic* 21 tingkat signifikan pada *confidence* level 95% dengan α 0,05. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X_1), Perputaran Modal Kerja (X_2), Arus Kas Operasi (X_3), *Debt Ratio* (X_4) dan variabel *dependent* Likuiditas (Y).

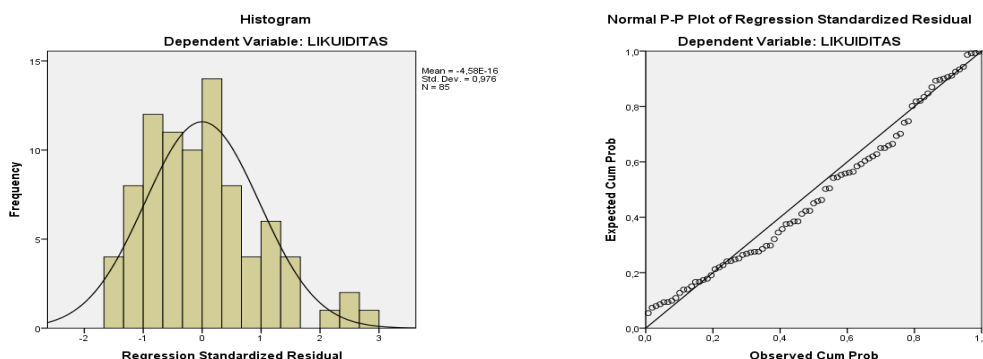
Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *wholesale* (Grosir) yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. Perusahaan *wholesale* adalah perusahaan yang fungsi utamanya menyediakan aktifitas *wholesaling* yaitu aktivitas membeli dan menjual kembali kepada penjual lainnya atau ke industry tetapi tidak menjual ke konsumen akhir dalam jumlah besar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 17 perusahaan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk melihat data tersebut berdistribusi normal atau tidak digunakan analisis grafik yaitu grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal dan grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data

sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Uji Normalitas

Sumber : Data Diolah (2015)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan melihat tampilan grafik *histogram* dan grafik *normal probability plot*, terlihat bahwa grafik *histogram* memberikan pola distribusi yang normal, dan pada grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik berada di sekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas autokorelasi dengan menggunakan uji statistik dari Durbin Watson. Langkah awal pendeteksian ini adalah mencari nilai dU dari analisis regresi dan selanjutnya mencari nilai dL dan dU pada tabel dengan kriteria. Untuk menguji apakah terdapat autokorelasi digunakan Durbin Watson Test, yang hasilnya dapat dilihat pada table 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,409 ^a	,167	,126	1,4647137	1,530

Sumber : Data Diolah (2015)

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,530 dimana nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi α sebesar 5%, jumlah sampel 85 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$). Oleh karena nilai D-W menurut Pratisto (2010) keputusan ada atau tidaknya autokorelasi didasarkan pada pedoman $DW > dU$ dengan $1,530 > 1,747$, maka dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Yang dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Uji Multikolinearitas.

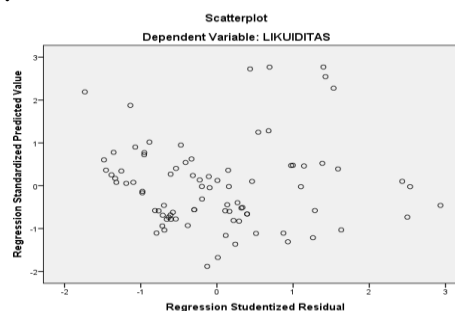
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ln Ukuran Perusahaan	,835	1,198
Ln Perputaran Modal Kerja	,897	1,115
Ln Arus Kas Operasi	,930	1,076
DEBTRATIO	,749	1,335

Sumber : Data Diolah (2015)

Hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* masing-masing variabel Ln ukuran perusahaan sebesar 0,835, Ln perputaran modal kerja sebesar 0,897, Ln arus kas operasi sebesar 0,930, *debt ratio* sebesar 0,749 sehingga terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar sesama variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat penyebaran data. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*Zpred*) dengan residualnya (*Sresid*). Jika dalam model regresi tidak terdapat heterokedastisitas, maka harus memenuhi syarat data berpencar disekitar titik nol. Jika tidak ada pola yang ada, serta titik-titik menyebar di atas dengan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil terlihat Gambar di bawah ini :



Gambar 1.2 Uji Heterokedasitas

Sumber : Data Diolah (2015)

Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 4.2 pada grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model yang baik karena merupakan model yang homoskedastisitas atau varians dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap.

e. Statistik Deskriptif

Deskriptif data penelitian dari masing-masing variabel yang meliputi nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	85	,0305	5,7926	1,871988	1,5663278
Ln ukuran perusahaan	85	4,3407	8,6760	7,078089	,9981218
Ln perputaran moda lkerja	85	-1,3027	,9911	,347709	,5447881
Ln arus kas operasi	85	5,5855	7,0187	6,441267	,3221439
DEBT RATIO	85	,0068	1,3464	,303917	,2721876
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Data Diolah (2015)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel dependen likuiditas dengan 17 perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 1,871988 dengan nilai terendah sebesar 0,0305 dan nilai tertinggi sebesar 5,7926 serta standar deviasi sebesar 1,5663278. Untuk variabel dependen Ukuran perusahaan dengan 17 perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 7,078089 dengan nilai terendah sebesar 4,3407 dan nilai tertinggi sebesar 8,6760 serta standar deviasi sebesar 0,9981218. Untuk variabel dependen perputaran modal kerja dengan 17 perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 0,347709 dengan nilai terendah sebesar -1,3027 dan nilai tertinggi sebesar 0,9911 serta standar deviasi sebesar 0,549881. Untuk variabel dependen arus kas operasi dengan 17 perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 6,441267 dengan nilai terendah sebesar 5,5855 dan nilai tertinggi sebesar 7,0817 serta standar deviasi sebesar 0,3221439. Untuk variabel dependen *debt ratio* dengan 17 perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 0,303917 dengan nilai terendah sebesar 0,0068 dan nilai tertinggi sebesar 1,3464 serta standar deviasi sebesar 0,271876.

f. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mencari persamaan regresi dan menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut :

Tabel 1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan :					
CR= 6,317 - 0,595UK – 0,374PMK – 0,040AKO + 0,490DR + e					
	Estimasi Parameter B	t	p-Value	f	p-Value
(Constant)	6,317	1,894	,062	4,015	,005 ^b
Ukuran perusahaan	-,595	-3,394	,001		
Perputaran modal kerja	-,374	-1,207	,231		
Arus kas operasi	-,040	-,077	,939		
DEBTRATIO	,490	,722	,472		
Adj R	0,409.				
N	85				

Sumber : Data Diolah (2015)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah :

a. $\alpha = 6,317$

Menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka Likuiditas sebesar 6,317

b. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (β_1) = -0,595

Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan terhadap likuiditas perusahaan. Jika Ukuran perusahaan mengalami penurunan satu satuan maka likuiditas mengalami penurunan sebesar -0,595 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

c. Koefisien regresi Perputaran modal kerja (β_2) = -0,374

Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan terhadap likuiditas perusahaan. Jika perputaran modal kerja mengalami penurunan satu satuan maka likuiditas mengalami penurunan sebesar -0,374 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

d. Koefisien regresi Arus kas operasi (β_3) = -0,040

Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan terhadap likuiditas perusahaan. Jika arus kas operasi mengalami penurunan satu satuan maka likuiditas mengalami penurunan sebesar -0,040 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

e. Koefisien regresi *debt ratio* (β_4) = 0,0490

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan searah terhadap likuiditas perusahaan. Jika *debt ratio* mengalami penurunan satu satuan maka likuiditas mengalami kenaikan sebesar 0,0490 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

g. Uji Signifikan Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap likuiditas perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa hipotesis diterima jika t signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil analisis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,394 $> t_{tabel}$ sebesar 1,988 dengan probabilitas signifikansi (p-Value) sebesar $0,001 \leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis (H_{a1}) diterima yaitu bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan Yohanes (2011), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini disebabkan karena perkembangan nilai maximum rasio likuiditas yaitu cash ratio pada perusahaan Wholesale selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan dimana perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki menggunakan hutang lancar atau kewajiban jangka pendek yang maksimal.

Pengaruh Perputaran Modal kerja terhadap likuiditas perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa hipotesis diterima jika t signifikan (p -Value) $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil analisis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,207 < t_{tabel}$ sebesar $1,988$ dengan probabilitas signifikansi (p -Value) sebesar $0,231 \geq 0,05$. Dengan demikian hipotesis (H_{a2}) ditolak yaitu bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Melvatanti (2009), yang mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan wholesale memanfaatkan perputaran modal kerja untuk di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya, dimana makin tinggi perputaran modal kerja maka makin cepat perputarannya.

Pengaruh Arus kas operasi terhadap likuiditas perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa hipotesis diterima jika t signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil analisis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,077 < t_{tabel}$ sebesar $1,988$ dengan probabilitas signifikansi (p -Value) sebesar $0,939 \geq 0,05$. Dengan demikian hipotesis (H_{a3}) ditolak yaitu bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan sukartaatmadja (2005), yang mengungkapkan bahwa arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Meskipun pada perusahaan yang diteliti memiliki nilai rata-rata $6,441267$ yaitu menunjukkan bahwa perusahaan wholesale dalam menunjang kegiatan operasi dengan menggunakan arus kas perusahaan untuk memenuhi kegiatan-kegiatan transaksi pembiayaan dalam perusahaan tidak mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Pengaruh Debt ratio terhadap likuiditas perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa hipotesis diterima jika t signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil analisis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,722 < t_{tabel}$ sebesar $1,988$ dengan probabilitas signifikansi (p -Value) sebesar $0,0472 \leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis (H_{a4}) ditolak yaitu bahwa *Debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang melalui hasil penelitian yang dilakukan Kustiadi (2006), yang mengungkapkan bahwa *debt ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Hal ini disebabkan nilai tertinggi *debt ratio* perusahaan wholesale sebesar $0,0397$. Hal ini menunjukkan perusahaan lebih banyak memanfaatkan kas dan modal untuk membiayai kewajiban lancarnya.

Pengaruh ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan debt ratio terhadap likuiditas perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,05$. Dari hasil analisis regresi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $4,015 > F_{tabel}$ $2,49$ dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar

$0,005 \leq 0,05$. Maka dengan demikian (H_{a5}) diterima yang berarti Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan *debt ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas perusahaan.

h. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai koefisien determinasi (R) adalah sebesar 0,409. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, arus kas operasi dan *debt ratio* dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu likuiditas sebesar 40,15% sedangkan sisanya yaitu sebesar $(100\% - 40,15\% = 59,85\%)$ dijelaskan oleh model lain diluar penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan wholesale yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013. dengan dibuktikan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya.

Perputaran modal kerja tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan wholesale yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013. Dengan demikian bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin kecil perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan wholesale yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013. Dengan bukti empiris bahwa semakin tinggi arus kas operasi maka semakin baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Debt ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan wholesale yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-. Dengan demikian Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin tidak likuid karena pendanaan dari luar terlalu banyak dan perusahaan harus mengeluarkan banyak uang kas untuk pengembaliannya, Kesimpulannya bahwa semakin tinggi Hutang Perusahaan yang dikelolanya maka semakin tidak likuid dalam memenuhi kewajiban lancar.

Saran

Saran dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran agar perusahaan Wholesale perlu mempertimbangkan pemanfaatan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan demikian perusahaan dapat membiayai kegiatan operasi perusahaan sehingga mengurangi ketergantungannya pada dana eksternal perusahaan. Selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi likuiditas perusahaan dan menambahkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian baik penambahan periode pengamatan maupun merubah teknik dalam penentuan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ecatarina. (2007). "Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas Perusahaan". Pada PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Barat Dan Banten. Universitas Komputer Indonesia.
- Riyanto, Bambang. (2008). Dasar- dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi kelima cetakan kedua. Yogyakarta.
- Erlangga, Aji (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri). Pusat Studi Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Farhan, A. F. (2005). Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Survei pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEJ. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama. Bandung
- Ghozali, (2007). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program (SPS). Badan Penerbit Universitas Diponogoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan, Syafri. (2007). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harnanto (1984). "Analisa Laporan Keuangan" edisi pertama. Cetakan pertama, Yogyakarta.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti. (2002). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. "Standar Akuntansi Keuangan". Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto, (2009), "Teori Portofolio dan Analisis Investasi", Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Kim C.S., David C. Maurer, dan Ann E. Sherman. (1998) "The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence". Journal of Financial and Quantitative Analysis. Vol. 3, No. 3: 335-339.
- Kristianti. (2005) "Pengaruh Likuiditas terhadap Keputusan Investasi Aktiva Tetap". Jakarta.
- Kustiadi, L. A. (2006). Faktor-faktor Penentu Likuiditas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2000- 2004. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lisa dan Christiawan J. (2013). "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Business accounting review vol. 1. No. 2
- Munawir, S. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Liberty Yogyakarta.
- Pardosi, D Melvatanti. (2009). "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Retur Spread Terhadap Likuiditas Perusahaan". Skripsi S1 Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Puspitasari anastasia (2013). "Analisa Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Perputaran Piutang, Rasio Hutang dan Operation Cycle Terhadap Likuiditas". (studi kasus pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2007-2010).

- Riyanto, Bambang. (2008). Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.
- Santoso, (2011). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi likuiditas Perusahaan Manufaktur” yang terdaftar di BEI periode 2007-2009.
- Santoso, Singgih. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sawir, A. (2001). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sawir, Agnes. (2009). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simanjuntak, Melvawati. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Investasi Aktiva Tetap. Jurnal. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2004). Metode Penelitian Bisnis. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukartaatmadja, Iswandi. (2005). “Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Akuntansi Terhadap Tingkat Keuntungan Dan Likuiditas Saham Emiten Sektor Keuangan”. Jurnal Ilmiah Ranggading. Oktober 2005 : 125 – 132.
- Syamsuddin, Lukman. (2001). Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.